

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Joice dan Wells merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Pendapat lain dikemukakan oleh Reigeluch, yang mana metode pembelajaran adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Metode pembelajaran dilakukan oleh guru guna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran yang disampaikan guru mampu ditelaah dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Metode pembelajaran sangat bervariasi dengan karakteristik yang berbeda di setiap pengimplementasiannya. Berbagai metode dilakukan untuk menjamin guru dan siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang kualitas pendidikan. Prinsip dasar dari adanya metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan oleh guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar optimal.¹² Dalam pemilihan metode pembelajaran, guru perlu melihat karakteristik peserta didiknya agar metode pembelajaran yang digunakan dapat terlaksana dengan baik dan mampu menstransfer ilmu dengan baik.

¹² Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 46.

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu atau pun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Menurut Eveline dan Nara belajar adalah proses yang kompleks dimana di dalamnya mengandung aspek pengembangan pengetahuan, pengembangan ingatan dan kesadaran, pengembangan pengkayaan makna penafsiran dan realitas, serta pengembangan perilaku dan obsesi keilmiah. Dari sinilah lahirlah berbagai macam model pembelajaran, seperti model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran eksploratori, model pembelajaran CTL, model pembelajaran PAKEM, dan banyak lagi model pembelajaran yang digunakan. Model-model pembelajaran seperti ini digunakan guna untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.¹³

Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan guru dikelas sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar metode pembelajaran yang akan digunakan menjadi salah satu tombak bagi peserta didik dalam memahami pembelajaran yang guru berikan di kelas. Disini guru perlu melihat karakteristik peserta didiknya dan mempertimbangkan metode yang akan digunakan. Pemilihan metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik akan membawa peserta didik ke tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Setiap metode pembelajaran memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan satu dengan lainnya. Membuat variasi dalam mengajar sangatlah penting. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah

¹³ Ibid, hal 46.

menggunakan berbagai metode gaya mengajar, misalnya variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran, media pembelajaran, serta variasi bentuk interaksi antara guru dan juga siswa.¹⁴

B. Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Tongkat tersebut secara estafet akan berpindah ke tangan peserta didik secara bergiliran. Peserta didik yang mendapatkan tongkat harus maju ke depan kelas dengan diberi pertanyaan dan peserta didik harus menjawabnya. Menurut Carol Locust, *talking stick* (tongkat berbicara) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, dimana peserta didik yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pokok. *Talking stick* menggunakan bantuan tongkat dalam pelaksanaannya yang kemudian tongkat digilir dari peserta didik yang satu ke peserta didik yang lain dan diiringi dengan suara music yang ceria, dan peserta didik yang mendapatkan kesempatan untuk memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan menurut Suprijono, pembelajaran *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, dimana peserta didik yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik

¹⁴ Buchari Alma, dkk, "GURU PROFESIONAL (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar), (Bandung: Alfabeta), 2014, hal. 46.

mempelajari materi pokoknya, yang mana kemudian kegiatan dari pendidik ini diulang secara terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari pendidik.¹⁵

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *talking stick* ini peserta didik dituntut untuk aktif dan juga mandiri sehingga peserta didik tidak bergantung kepada temannya. Peserta didik harus mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh pendidik di depan kelas.

Metode pembelajaran *talking stick* dalam pelaksanaannya melalui beberapa langkah-langkah. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* adalah:

1. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat
2. Pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari.
3. Pendidik memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan membaca kembali materi yang telah disampaikan.
4. Pendidik meminta peserta didik untuk membuat kelompok diskusi yang terdiri dari 4 anggota
5. Pendidik memberikan tongkat kepada peserta didik dan meminta peserta didik untuk bernyanyi. Selama bernyanyi, tongkat akan berpindah secara bergilir dari satu peserta didik sampai dengan peserta didik yang lain. Tongkat akan berhenti saat lagu yang dinyanyikan juga berhenti.

¹⁵ Agus Suprijono, “Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 109.

6. Pendidik meminta peserta didik yang memegang tongkat untuk maju ke depan kelas.
7. Pendidik memberikan persoalan yang harus di selesaikan oleh peserta didik di depan kelas. demikian seterusnya sampai semua peserta didik mendapat bagian untuk menjawab.
8. Pendidik memberikan kesimpulan.
9. Evaluasi

Menurut Imas dan Berlin, metode pembelajaran *talking stick* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam menguasai materi.
2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang disampaikan.
3. Menjadikan peserta didik lebih giat belajar.¹⁶

Suprijono juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran *talking stick* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Melatih peserta didik membaca dan memahami materi dengan cepat.
2. Memacu peserta didik lebih giat dalam belajar.
3. Peserta didik lebih berani untuk mengemukakan pendapat.
4. Model pembelajaran *talking stick* ini menjadikan peserta didik ceria, senang, dan mampu melatih mental peserta didik untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.¹⁷

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, "Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru", (Jakarta: Kata Pena, 2016), hlm 83.

¹⁷ Agus Suprijono, "Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm 110.

Kelebihan dari metode pembelajaran *talking stick* ini dapat melatih peserta didik untuk lebih giat belajar dan memahami materi pembelajaran agar ketika mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari pendidik, peserta didik dapat dengan mudah menjawab dan dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan keterampilan mengomunikasikan.

Metode pembelajaran *talking stick* juga memiliki kekurangan dalam pengimplementasiannya di dalam kelas. Kekurangan metode pembelajaran *talking stick* menurut Suprijono yaitu:

1. Menjadikan peserta didik senam jantung.
2. Ketakutan pada peserta didik akan pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik.
3. Tidak semua peserta didik siap menghadapi pembelajaran.¹⁸

C. Media Pembelajaran

Media menurut National Education Association (NEA) merupakan benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dapat dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat memengaruhi efektifitas program pembelajaran. Gagne mengemukakan bahwa media merupakan suatu dari berbagai jenis komponen yang di atur seemikian rupa untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik dan semangat dalam menerima materi.¹⁹

¹⁸ Ibid, hlm 113.

¹⁹ Arief S Sadirman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 6.

Menurut Heinich, media merupakan suatu saluran komunikasi dan juga mampu dijadikan sebagai alat penunjang pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, selain itu media juga mampu sebagai bentuk fisik dari sebuah alat dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.²⁰ Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media merupakan sebuah alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran di kelas agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan menjadikan motivasi serta semangat untuk peserta didik.

Media pembelajaran memiliki banyak variasi yang mampu digunakan sesuai dengan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Surachman, media digolongkan menjadi dua jenis, yaitu big media yang mana cara pembuatan media ini lebih banyak memakan waktu dan little media. Dimana media ini cara pembuatannya lebih mudah dan sederhana dalam waktu pengerjaannya.

Secara umum, media dibedakan menjadi media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio merupakan media yang hanya dapat didengar oleh telinga. Contoh dari media audio adalah radio dan rekaman suara. Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dengan panca indera tanpa adanya suara. Contoh dari media gambar, lukisan, dan foto. Selanjutnya adalah media audio visual, yang mana media ini merupakan media yang dapat didengar dan sekaligus dapat dilihat. Dalam

²⁰ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Sundit Kelembagaan Rektorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm 10.

media ini terdapat suara dan juga gambar. Contoh dari media audio visual adalah televisi, film, dan lain sebagainya yang dapat di lihat dan d dengar.

Media pembelajaran menjadi bagian integral dalam sebuah pembelajaran karena efektifitas suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Sadiman, dkk menyampaikan media pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu visual.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indra, misal objrk terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide, dan sebagainya.
3. Meningkatkan kegairahan belajar, memungkinkan peserta didik belajar sendiri berdasarkan minat dan kemampuannya, serta mampu mengatasi sikap pasif peserta didik.
4. Memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan presepsi peserta didik terhadap isi pembelajaran.²¹

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Dalam kurikulum 2013 jenjang SD/MI, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pada peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sangat penting karena

²¹ Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 5-6.

mencakup empat aspek keterampilan penting yang dikembangkan di dalamnya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa ini menjadi bekal bagi peserta didik dalam melakukan interaksi komunikasi dengan masyarakat. pembelajaran Bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik dengan tujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis.²²

Kurikulum 2013 berkaitan erat dengan perubahan pada SKL, standar isi, standar proses, dan standar evaluasi. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, SKL dioperasionalkan melalui Kegiatan Inti (KI). KI mencakup empat hal, yaitu KI 1 yang berkaitan dengan aspek spiritual, KI 2 yang berkaitan dengan aspek sikap sosial, KI 3 yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, dan KI 4 yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Dalam Permendikbud No. 57 tahun 2014, Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema pembelajaran atau mata pelajaran yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan juga kemampuan peserta didik.

²² Fitria Akhyar, "Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar", Makalah Seminar Nasional: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya di Era Digital, 2019, hlm 79.

Pada Kurikulum 2013, pengembangan kurikulum pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu untuk memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, akan tetapi juga sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV berisi materi tentang menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan, menguraikan teks intruksi, menggali informasi tentang teks wawancara, menggali informasi tentang teks cerita petualangan, dan menggali informasi tentang ulasan buku. Materi tersebut tertuang dalam tema.

Di dalam pembelajaran terdapat kompetensi inti yang mana berfungsi sebagai acuan. Kompetensi inti pada kelas IV adalah:

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan

anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Perumusan KD dalam pembelajaran dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik yang mana harus mengacu pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Sedangkan untuk penilaian pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan melihat beberapa aspek, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan pada peserta didik.

E. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu bagian dari komponen berbahasa yang dianggap penting dan esensial untuk dimiliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia mampu mengungkapkan ide, gagasan, ataupun perasaan kepada orang lain sehingga dapat menciptakan sebuah interaksi. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Keterampilan berbicara ini sangat penting untuk dikuasai karena melalui keterampilan berbicara yang

baik, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan juga mendengarkan. Berbicara pada dasarnya merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan ini perlu diasah secara terus menerus agar keterampilan berbicara ini semakin terasah dan semakin berkembang. Jika keterampilan berbicara ini selalu dilatih, maka keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, apabila malu, ragu, ataupun takut salah dalam berbicara, maka keterampilan berbicara pun akan sulit untuk dikuasai.

Menurut Nurgiyantoro, keterampilan berbicara pada peserta didik dapat dikatakan baik apabila telah mencapai indikator sebagai berikut:

1. Ketepatan kandungan isi

Ketepatan isi kandungan merupakan ketepatan bacaan yang sesuai dengan soal pertanyaan serta berkaitan dengan materi.

2. Ketepatan isi cerita

Ketepatan isi cerita merupakan kesesuaian antara penyampaian materi dengan keadaan yang sebenarnya serta dapat menjelaskan makna dari materi kepada pendengar.

3. Ketepatan diksi

Ketepatan diksi atau kata merupakan penggunaan kata yang disesuaikan dengan tempat dan suasana saat melakukan komunikasi. Penggunaan kata dalam berkomunikasi harus jelas agar pendengar memahami maksud dari informasi yang disampaikan.

4. Ketepatan kalimat

Ketepatan struktur kalimat dalam berbicara berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif dalam berkomunikasi.

5. Kelancaran berbicara

Kelancaran berbicara mencakup penggunaan kalimat lisan yang baik, tidak terputus-putus dalam penyampaian, dan jarak antar kata tetap. Kelancaran berbicara juga didukung oleh kemampuan olah vocal pembicara yang tepat.²³

Aktivitas yang dilakukan oleh manusia selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan berbicara. Berbicara memiliki tujuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Kundharu Saddono dan Slamet mengungkapkan bahwa berbicara dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan ide, perasaan, dan kemauan, serta untuk lebih menambahkan pengetahuan dan cakrawala pengetahuan.²⁴

Berbicara merupakan suatu rangkaian proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang perlu untuk dikuasai oleh pembicara. Langkah-langkah yang perlu dikuasai oleh seorang pembicara menurut Kundharu Saddono dan Slamet adalah²⁵:

1. Memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan

²³ Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), 409.

²⁴ Kundharu Saddono dan Slamet, "Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi", (Bandung: Karya Putra Dawati, 2012), hal 36.

²⁵ Ibid, hal. 6.

2. Memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, dan juga sarana
3. Menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi, serta penutup

Terdapat beberapa kegiatan berbicara yang mampu digunakan untuk melatih kemampuan berbicara. Menurut Nurgiyanto kemampuan berbicara dapat dilatih dengan:

1. Pembicaraan berdasarkan gambar, dimana pembicaraan ini menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat dibawah gambar
2. Wawancara, merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi.
3. Pidato, merupakan kegiatan berbicara di depan umum untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran mengenai suatu hal. Adanya kegiatan pidato mampu melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya yang bisa diterima oleh orang lain sebagai pendengar.
4. Diskusi, merupakan kegiatan bertukar pikiran. Kegiatan diskusi ini mampu melatih peserta didik untuk berbicara dan berpikir secara logis.²⁶

Di dalam berbicara, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Faktor yang berpengaruh dalam berbicara adalah:

²⁶ Burhan Nurgiyantoro, "Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra", (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 278.

1. Faktor penunjang kegiatan berbicara

Muhadjir mengemukakan bahwa hal-hal yang diperlukan dalam berbicara adalah:

- a. Penguasaan Bahasa
- b. Bahasa
- c. Keberanian dan ketengangan
- d. Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur

Secara terperinci, Maidar mengemukakan beberapa faktor penunjang pada kegiatan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan terdiri dari:

- a. Ketepatan ucapan
- b. Penepatan tekanan nada sendi atau durasi yang sesuai
- c. Pilihan kata
- d. Ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya
- e. Ketepatan sasaran pembicaraan

Sedangkan faktor non kebahasaan meliputi:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
- b. Pandangan diarahkan ke lawan bicara
- c. Kenyaringan suara
- d. Kelancaran dalam berbicara
- e. Relevansi/penalaran

f. Penguasaan topik²⁷

2. Faktor penghambat kegiatan berbicara

Menurut Sujanto, terdapat tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, diantaranya:

- a. Faktor fisik, yaitu faktor yang berasal dari diri partisipan itu sendiri
- b. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh.
- c. Faktor psikologi, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, senang, menangis, dll.

²⁷ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., "Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia", (Jakarta: Erlangga, 1991), hal 18.